

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah - sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.¹

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.²

¹ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002) 105.

² Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI,2003) 3.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku ”Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur’an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.³

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) 209.

berkembang dari bentuk sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan system madrasah, model pendidikan islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.

Lembaga pendidikan islam yang dikenal dengan nama madrasah diniyah telah lama di Indonesia. Dimasa penjajahan Hindia Belanda, hamper disemua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah diluar pondok pesantran dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam

menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.⁴

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

a. Fungsi Madrasah Diniyah

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain:
- 4) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 6) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 7) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman*,,,, 23.

⁵ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) 42.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah- sekolah umum.

b. Tujuan Madrasah Diniyah

Tujuan Umum :

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia
- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- 4) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Tujuan Khusus :

- 1) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain :
 - a) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
 - b) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

- 2) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
 - a) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - b) Dapat belajar dengan cara yang baik.
 - c) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan– kegiatan masyarakat.
 - d) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.
 - e) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- b) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:
 - a) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
 - b) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
 - c) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
 - d) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.

- e) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarluaskan.
- f) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- g) Menghargai waktu, hemat dan produktif.⁶

4. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan system dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan seluruh keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dan fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. System yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak kearah tujuan sesuai dengan fungsinya. System pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari dari semua satuan dan

⁶ *Ibid*, hlm 44

kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.⁷

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pembelajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu.

a. Sorogan

Cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Dengan cara ini sorogan diberikan oleh pembantu kyai yang disebut "badal". Mula-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya.

b. Bandongan

Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri, karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik kyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahannya

⁷ H.M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 72

dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari secara sendiri-sendiri.

c. Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari jum'at, shalat subuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama dengarnya dan menyimak bacaan kyai.⁸

Pada umumnya pembagian keahlian lingkungan pesantren telah melakukan pondok-pondok pesantren yang berkisar pada Nahwu-sharaf, Fiqih, 'aqaid, Tasawuf, Hadith, Bahasa Arab dan lain-lainnya.⁹ Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan system pengajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren dan lembaga pendidikan formalnya yaitu madrasah diniyah.

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah.

a. Kegiatan Intrakurikuler

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) 145.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) 79.

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksud untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pembelajaran/bidang studi maupun sub bidang studi. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan..

Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Waktu yang terjadwal dalam struktur program
- 2) GBPP bidang mata pembelajaran/bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat tercapai.
- 3) Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya
- 4) Pelaksanaan intrakurikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian

institusional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- 2) Memanfaatkan potensi dan lingkungan.
- 3) Memanfaatkan kegiatan keagamaan.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “Khalafa”, kata asalnya adalah “Khuluqun” berarti adat, perangai, atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau nilai moral.¹⁰

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dan tata krama”. Akhlak diukur dari tingkah laku yang dilakukannya tidak hanya sekali dua kali, tetapi sudah menjadi suatu kebiasaan dalam lingkungan pergaulannya baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di

¹⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pusaka Setia, 2010), 13

tengah masyarakat. *Al-Khulk*, sebagai kata tunggal dan akhlak, berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat.¹¹

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah semua keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.¹²

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

a. Al-Qurthubi mengatakan :

“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka inilah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.¹³

b. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.¹⁴

c. Ibn Miskawih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

“khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.¹⁵

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah,2007), 4.

¹² Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 93.

¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII,(Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M) 6706.

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby,tt.) 53.

¹⁵ Ibn Miskawah, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*,(Beirut : Dar al-Kuttub al-Ilmiah,1985) 25.

d. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa :

“Akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.¹⁶

e. Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan :

“Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”.¹⁷

f. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan :

“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.¹⁸

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul tanpa memerlukan pemikiran karena sudah tertanam dalam hati atau suatu perbuatan yang reflek atau yang sudah biasa dilakukan sehingga dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran yang panjang karena sudah terbiasa.

Masalah akhlak mempunyai peranan penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberikan norma-norma baik dan buruk, dan dapat mementingkan sesuatu itu baik atau buruk, tidak selalu tercapai persesuaian antara seseorang dengan orang lain. Antara satu kelompok dengan kelompok

¹⁶ Zahrudin AR, Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*, 4.

¹⁷ Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al-Falahin, Juz III* (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halaby,1971) 76.

¹⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*,(Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976) 154.

lain. Artinya bahwa dengan akhlak kesesuaian antara satu orang dengan orang lain, kesesuaian antara satu kelompok dengan kelompok lain itu akan di temukan. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan melarang kepada manusia untuk berbuat jelek, sebagaimana firman Allah dalam qur'an surah An- Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".¹⁹

2. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak al-Karimah

Akhlak yang mulia dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak yang baik terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa manusia harus berakhlak baik terhadap Allah SWT.

¹⁹ Hafizh Dasuki, dkk., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Lubuk Agung, 1989) 415.

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaan. Sebagai yang telah diciptakan sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera hati nurani dan naluri kepada manusia. Semua potensi jasmani dan rohani ini sangat tinggi nilainya.
- c) Karena Allah menyediakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi, seperti tumbuhan, air, udara, binatang dan lain sebagainya. Semua tunduk kepada kemauan manusia dan siap untuk dimanfaatkan.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dan berakhlak baik kepada Allah, agar tidak terpedaya oleh kehidupan dunia.

2) Akhlak baik terhadap diri sendiri

Berakhlak yang baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai

²⁰ Moh. Ardani, Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf. (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), 5-7.

ciptaan dan amanah Allah yang harus di pertanggung jawabkan dengan sebaik baiknya.

3) Akhlak baik terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk social yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Karena itu perlunya menciptakan suasana yang baik satu sama lain. Dalam kehidupan masyarakat, manusia sebagai makhluk social yang selalu membutuhkan orang lain, untuk itu berbuat baik terhadap sesame manusia merupakan hal terpenting dalam kehidupan masyarakat, saling menghargai dan menghormati akan menciptakan keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat.²¹

b. Akhlak al-Madzmumah

Akhlak madzmumah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata, telinga dan sebagainya. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin yaitu hati. Kita harus selalu hati-hati dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa menjadi muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Akhlak

²¹ *Ibid*,57.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Akhlak pada umumnya ada tiga aliran yang sudah amat populer, *Pertama* aliran Navitisme, *Kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran Konvergensi.²²

a. Aliran Navitisme

Istilah Navitisme berasal dari kata *natie* yang artinya adalah terlahir. Tokoh aliran navitisme adalah Arthur Schopenhauer seorang filsuf pendidikan yang berasal dari Jerman (1788-1860) dan J.J Rousseau seorang filsuf pendidikan yang berasal dari Perancis. Aliran ini lebih menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan dianggap kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh bawaan sejak lahir, dengan demikian menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu sendiri.²³

Menurut aliran Navitisme bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor pembawaan diri dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain

b. Aliran Empirisme.

Istilah Empirisme berasal dari kata *empiri* yang artinya pengalaman. Aliran ini berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014) 143.

²³ *Ibid*, 144.

besar pengaruhnya pada factor lingkungan. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1704-1932) seorang filsuf Inggris yang mengembangkan teori tabularasa yaitu anak yang dilahirkan kedunia bagaikan kertas putih. Artinya bayi yang dilahirkan kedunia masih suci dan bersih.²⁴

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembinaan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

c. Aliran Konvergensi

Konvergensi berasal dari kata konvergen yang artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Tokoh aliran ini adalah Wiliam Stem (1871-1939) seorang ahli pendidikan dari Jerman. Aliran ini berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan kedunia disertai pembawaan baik atau buruk, bakat yang dibawa anak sejak lahir tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu sendiri. Jadi seorang anak yang memiliki otak yang mengarahkannya, maka kecerdasan anak tersebut tidak akan berkembang.

Aliran ini berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu

²⁴ *Ibid*, 145.

pendidikan dan pembinaan secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.²⁵

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi peningkatan akhlak di anak ada dua, yaitu factor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hal yang dibawa anak dari sejak lahir. Dan factor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolahan dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif, afektif dan psikomotorik akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal sebagai manusia seutuhnya.

4. Cara Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, pembinaan akhlak tersebut dengan menggunakan cara atau *system integrated*, yaitu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara stimulant untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.²⁶

Dibawah ini akan dikemukakan berbagai cara yang dilakukan untuk pembentukan akhlak al-karimah, yaitu sebagai berikut:

²⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 113.

²⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 58.

a. Melalui Pembiasaan

Pembentukan akhlak ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan dirinya berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

b. Melalui Paksaan

Dalam tahap-tahap tertentu, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan perkataan yang bagus misalnya, pada mulutnya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

c. Melalui keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seseorang guru kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun itu memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

- d. Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya.
- e. Memperhatikan faktor kejiwaan

Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada masa kanak-kanak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak disajikan dalam bentuk bermain.²⁷

Demikian beberapa cara dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menurut beberapa ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa membina akhlakul karimah seseorang harus dimulai dari pembiasaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil, kemudian dilanjutkan lagi dilingkungan sekolah dan masyarakat.

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) 359.